

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Perencanaan Bahan Baku

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, perencanaan ini dimaksudkan agar pemesanan bahan baku dapat lebih terjadwal sehingga akan mengurangi resiko berkurang atau berlebihnya bahan baku. Berdasarkan *lead time* yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu 7 hari, maka waktu kedatangan bahan baku menjadi sangat berpengaruh pada proses produksi yang mana apabila *supplier* terlambat mengirimkan bahan baku dapat mengganggu proses produksi yang sedang berjalan.

Perencanaan persediaan bahan baku kayu gelondongan ini dilakukan menggunakan 3 macam teknik *lot sizing*, yaitu metode *Silver Meal*, *Least Unit Cost (LUC)* dan *Economic Order Quantity (EOQ)*. Dari teknik *lot sizing* tersebut diharapkan dapat menentukan jumlah pesanan dan waktu kapan akan memesan bahan baku kembali sehingga dapat meminimasi total biaya persediaan.

Untuk metode *Silver Meal* pada jenis bahan baku kayu Jati didapatkan pemesanan dilakukan 3 kali yaitu pada periode ke-1 sebanyak 37,29 m³, periode ke-4 sebanyak 101,37 m³ dan periode ke-10 sebanyak 35,12 m³. Sedangkan untuk jenis bahan baku kayu Mahoni dilakukan 2 kali pemesanan yaitu pada periode ke-1 sebanyak 54,64 m³ dan periode ke-12 sebanyak 5,3 m³.

Untuk metode *Least Unit Cost* pada jenis bahan baku kayu Jati didapatkan pemesanan dilakukan 3 kali yaitu pada periode ke-1 sebanyak 76,09 m³, periode ke-6 sebanyak 79,3 m³ dan periode ke-11 sebanyak 18,39 m³. Sedangkan untuk jenis kayu

Mahoni dilakukan 2 kali pemesanan yaitu pada periode ke-1 sebanyak 54,64 m³ dan periode ke-12 sebanyak 5,3 m³.

Sedangkan untuk metode *Economic Order Quantity (EOQ)* didapatkan pemesanan untuk kayu Jati dilakukan 3 kali dengan jumlah pesanan yang sama yaitu sebanyak 77,67 m³. Sedangkan untuk jenis kayu Mahoni dilakukan 2 kali pemesanan dengan jumlah pesanan sebanyak 57,5 m³.

Pada hasil pengolahan data, perencanaan dengan menggunakan 3 metode tersebut ditampilkan dalam Tabel 5.1 dibawah ini yang berisikan frekuensi pemesanan dan biaya persediaan selama 12 periode dari masing-masing jenis bahan baku yaitu jenis kayu Jati dan jenis kayu Mahoni.

Tabel 5.1 Perencanaan Persediaan Bahan Baku

Bahan Baku	Silver Meal		LUC		EOQ	
	Frekuensi Pemesanan	Biaya Persediaan (Rp)	Frekuensi Pemesanan	Biaya Persediaan (Rp)	Frekuensi Pemesanan	Biaya Persediaan (Rp)
Kayu Jati	3	5.303.490	3	4.670.302	3	6.390.860
Kayu Mahoni	2	3.339.090	2	3.339.090	2	3.455.492

Sehingga dari tabel diatas didapatkan perbandingan dari biaya persediaan masing-masing jenis bahan baku kayu, dan dari jumlah biaya persediaan yang telah diperoleh diantara metode *Silver Meal*, *Least Cost Unit (LCU)*, dan *Economic Order Quantity (EOQ)*. Metode *Least Unit Cost (LUC)* menghasilkan biaya persediaan yang paling minimum bila dibandingkan dengan metode *Silver Meal* dan *Economic Order Quantity (EOQ)*.

5.2 Analisis Perbandingan Biaya Persediaan Dengan Kondisi Rill Perusahaan

Pemesanan yang dilakukan oleh CV. Jati Mulyo sebanyak 24 kali dalam setahun. Berarti hampir setiap bulan atau setiap periode melakukan pemesanan sebanyak 2 kali untuk memenuhi kebutuhan bahan baku. Disamping itu ketersediaan bahan baku di pasaran yang menyebabkan perusahaan melakukan pemesanan 2 kali dalam sebulan.

Oleh karena itu tabel dibawah merupakan perbandingan antara biaya persediaan dengan cara yang dilakukan oleh perusahaan dengan biaya persediaan yang dihasilkan melalui perhitungan metode *Least Unit Cost (LUC)*.

Tabel 5.2 Perbandingan Total Biaya Persediaan

Bahan Baku	Total Biaya Persediaan Dengan <i>Least Unit Cost</i>	Total Biaya Persediaan Dengan Cara Perusahaan
Kayu Jati	Rp.4.670.302	Rp.8.315.302
Kayu Mahoni	Rp.3.339.090	Rp.7.511.778
Total	Rp.8.009.392	Rp.15.827.080

Dari Tabel 5.2 didapatkan selisih biaya persediaan sebesar Rp.7.817.688 antara total biaya persediaan menggunakan metode *Least Unit Cost* dengan total biaya menurut cara yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dengan perbedaan yang cukup signifikan terhadap total biaya yang dilakukan perusahaan, maka penggunaan metode *Least Unit Cost* dapat meminimasi total biaya persediaan hingga 49 % dibandingkan dengan total biaya persediaan aktual yang dikeluarkan oleh perusahaan.